

**PENGEMBANGAN KAPASITAS KELOMPOK TANI HUTAN MELALUI
BUDIDAYA LEBAH TRIGONA DI *PEKON* BASUNGAN KECAMATAN
PAGAR DEWA KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Skripsi

Oleh:

**Milda Umni Khusmiyati
NPM 191601157**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN KAPASITAS KELOMPOK TANI HUTAN MELALUI BUDIDAYA LEBAH TRIGONA DI *PEKON* BASUNGAN KECAMATAN PAGAR DEWA KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Oleh

Milda Ummi Khusmiyati

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pengembangan Kapasitas Kelompok Tani Hutan Melalui Budidaya Lebah Trigona Di *Pekon* Basungan, Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive* dengan membuat kriteria untuk mendapatkan data yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas anggota KTH dalam budidaya lebah dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan. Kapasitas anggota KTH dalam budidaya lebah berkembang dari segi praktik. Anggota KTH memahami teknik pemeliharaan berdasarkan jenis lebah, jenis tanaman pakan, penempatan stup, dan cara memanen madu. Kapasitas anggota KTH belum sampai pada tahap untuk memecah koloni dan mencari ratu lebah sendiri. Dengan demikian, anggota KTH perlu mendapatkan dukungan pelatihan dan pendampingan lanjutan agar meningkat kapasitasnya dalam memecah koloni maupun pembibitan ratu lebah secara mandiri. Diharap anggota KTH tidak bergantung pada koloni yang telah ada dan mampu mengembangkan koloni baru.

Kata kunci: pengembangan kapasitas, KTH, budidaya lebah

ABSTRACT

CAPACITY DEVELOPMENT OF FOREST FARMER GROUPS THROUGH TRIGONA BEE CULTIVATION IN *PEKON* BASUNGAN, PAGAR DEWA SUB-DISTRICT, WEST LAMPUNG DISTRICT

By

Milda Ummi Khusmiyati

This study aims to describe the Capacity Development of Forest Farmers Groups through Trigona Bee Cultivation in *Pekon* Basungan, Pagar Dewa District, West Lampung Regency. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection was done through interviews and documentation. Determination of informants using purposive technique by making criteria to obtain suitable data. The results showed that capacity building of KTH members in beekeeping was conducted through training and mentoring. The capacity of KTH members in beekeeping developed in terms of practice. KTH members understand maintenance techniques based on the type of bee, type of feed plant, stup placement, and how to harvest honey. Their capacity has not yet reached the stage of breaking up colonies and finding their own queen bees. Thus, members of KTH need to receive further training and mentoring support to increase their capacity in breaking up colonies and breeding queen bees independently. It is hoped that the members will not depend on the existing colonies and will be able to develop new colonies.

Keywords: capacity development, forest farmers group, beekeeping

**PENGEMBANGAN KAPASITAS KELOMPOK TANI HUTAN MELALUI
BUDIDAYA LEBAH TRIGONA DI *PEKON* BASUNGAN KECAMATAN
PAGAR DEWA KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Oleh:

**Milda Ummi Khusmiyati
NPM 191601157**

Skripsi

**Sebagai Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PENGEMBANGAN KAPASITAS
KELOMPOK TANI HUTAN MELALUI
BUDIDAYA LEBAH TRIGONA DI PEKON
BASUNGAN KECAMATAN PAGAR DEWA
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Milda Ummi Khusmiyati**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1916011057**

Program Studi : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Prof. Dr. Hartoyo, M.Si.
NIP. 19601208 198902 1 001

2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

A black ink signature of Damar Wibisono, written in a cursive style.

Damar Wibisono, S.Sos, M.A
NIP. 19850315 201404 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim penguji

Ketua : Prof. Dr. Hartoyo, M.Si.



Penguji Utama : Dr. Erna Rochana, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 1976082120000320001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Januari 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari komisi pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 14 Januari 2025
Yang membuat pernyataan



Milda Ummi Khusmiyati
1916011057

RIWAYAT HIDUP



Milda Umami Khusmiyati, dilahirkan di Kota Tangerang, Banten pada 21 Mei 2000. Anak pertama dari bapak M. Samsudin dan ibu Uhsinul Mubariroh.

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di RA Gema Ilahi Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang pada tahun 2005-2006. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) SDN Negeri Panongan 1 pada tahun 2006-2012. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Panongan pada tahun 2012-2015. Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 4 Kabupaten Tangerang pada tahun 2015-2018.

Terdaftar sebagai mahasiswa Sosiologi FISIP Unila melalui jalur SBMPTN pada tahun 2019 dan aktif di berbagai organisasi. Di UKM FSPI, menjadi anggota bidang kemuslimahan pada 2019 dan anggota Kajian dan Strategi pada 2021. Selain itu, pada 2020 bergabung di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi sebagai anggota bidang Dana dan Usaha. Selama aktif dalam organisasi terlibat pada berbagai kegiatan kepanitiaan, termasuk menjadi sekretaris koordinator bidang perlengkapan untuk Seminar Nasional UKM FSPI pada awal 2021 dan sekretaris koordinator acara untuk Sociology National Event (Sociology Edu Fair) HMJ Sosiologi pada akhir 2021.

Pada Januari – Februari tahun 2022 menjalani Praktik Kerja Lapangan (PKL) di BPBD Provinsi Lampung. Lalu, pada bulan Januari – Februari tahun 2023 menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di *Pekon* Basungan, Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat. Selama menjalani perkuliahan mata kuliah paling berkesan adalah Sosiologi Agama, Sosiologi Perdesaan, Manajemen Data Kualitatif, dan Metode Partisipatif Pemberdayaan Masyarakat.

MOTTO

The key to surviving the day it is acceptance. Accepting that not all days are good and happy. You will have a bad day. You will make mistakes. You will fail. You will be mess up. When all that things are come, everything not gonna fall into places. And that's okay. (Milda)

Maka apabila engkau telah selesai pada suatu urusan, tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain. Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Dan sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Al-Insyirah)

And indeed it is close that your lord will give you so much that you will be pleased (Ad-Dhuha: 5)

Kalau ujiannya semakin pekat, semakin ngga tahan, semakin ngerasa ngga punya siapa-siapa, semakin pengen nyerah, artinya kita udah dekat dengan jalan keluar kita, udah dekat dengan akhir dari ujian dan akan mendapatkan hal-hal baik setelahnya. (Ust. Hanan)

“Don't hate yourself. You know it was a good choice. Don't feel sorry it is just like a yawn when it is not enough.” (Seventeen: Yawn)

“As I am saying you worked hard whatever if it wasn't easy but it wasn't so bad too. It just so happens as we are facing today for the first time. Even if you hate yourself more from the deeply hurtful word, let's not worry about it” (Seventeen: Cheers to Youth)

“It is okay, your world is precious. So precious just as you are right now” (Seventeen: Kidult)

“You are the most important person in your life. That moment in which you believe in yourself, that moment will be beautiful. You are enough just the way you are” (NCT: Beautiful)

PERSEMBAHAN

Untuk diriku, Ibu, dan Ayah.

Karya tulis ini dibuat dengan sepenuh hati, penuh dengan keseriusan, dan perjuangan untuk melawan rasa tidak percaya diri, cemas, takut, dan khawatir. Terimakasih untuk aku, ibu, dan ayah atas upaya yang kami lakukan di jalur masing-masing mengusahakan yang terbaik untuk apa yang kami lakukan dan untuk siapa hal tersebut dilakukan. Semoga lewat karya tulis ini saya dapat mengingat perjuangan dan pengorbanan ibu dan ayah dalam mengusahakan terpenuhinya segala kebutuhan dan kemudahan dalam menyelesaikan perkuliahan saya.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahiim,

Alhamdulillahirrabbi'l'alamiin, segala puji bagi Allah SWT atas kehadirannya dalam hidup saya yang senantiasa melimpahkan segala rahmat serta nikmat, pertolongan, dan petunjuk untuk membimbing saya jalan keluar dari keraguan, kebingungan, dan kebuntuan berpikir sehingga saya dapat menulis dengan sebaik-baiknya dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengembangan Kapasitas Kelompok Tani Hutan Melalui Budidaya Lebah Trigona Di Pekon Basungan Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Lampung Barat”**. Dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu dan Ayah untuk segala kerja kerasnya dalam bekerja dan doa-doanya di sepanjang waktu ibadah untuk kebaikan dan kemudahan urusan saya di dunia maupun di akhirat.
2. Anas Maulana Abdillah sebagai adik yang telah menemani ibu dan ayah dan membantu pekerjaan di rumah.
3. Bude Sumarni, pakde Ibnu, mba Arum, mba Yanti, bude Lis, dan Pakde Ihsan atas segala doa-doa, perhatian, bantuan dan dukungan materi dan nonmateri untuk membantu saya menyelesaikan perkuliahan. Semoga selalu diberi keberkahan dan rahmat yang melimpah dari Allah SWT.
4. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberi kemudahan dan arahan dalam pembuatan judul skripsi saya.

6. Bapak Prof. Dr. Hartoyo, M.Si karena telah menerima saya menjadi mahasiswa bimbingannya. Terimakasih atas kesabaran, arahan, saran dan kritiknya dalam membimbing saya menyusun skripsi ini.
7. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si karena telah menerima tugas dan tanggung jawabnya sebagai dosen penguji saya. Terimakasih atas segala masukan dan kritik untuk memotivasi saya dalam menulis dengan lebih baik.
8. Seluruh dosen jurusan Sosiologi atas semua ilmu dan kesan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Staf dan karyawan di jurusan Sosiologi, Mas Edi dan Mas Daman atas semua bantuan yang telah diberikan dalam mengurus berkas-berkas administrasi.
10. Teman-teman HMJ Sosiologi dan FSPI telah menjadi tempat untuk mendapat kesempatan belajar sehingga saya dapat mencoba tantangan dan hal baru, memegang dan menjalankan amanah atas tanggung jawab yang diberikan, dan pengalaman yang berbeda tetapi saling melengkapi.
11. Bude Sri, pakde Katiman, dan mba Rizka atas bantuan tempat tinggal, pengalaman, pelajaran hidup, dan menjadi saudara baru yang mau menerima kedatangan saya kembali dengan tangan terbuka.
12. Bapak MR beserta keluarga, bapak SL beserta keluarga, dan bapak UT atas perhatian, bantuan, dan sambutan yang diberikan untuk saya ketika melaksanakan penelitian.
13. Anggota KTH *Pekon* Basungan atas kebersediaan waktu dan antusiasnya untuk diwawancara sebagai informan penelitian.
14. Bapak S dan bapak DH yang telah membantu penulis mendapatkan data penelitian dan memberikan penulis sudut pandang baru tentang *Pekon* Basungan.
15. Rizka Nur Haliza, telah menjadi teman *sharing* ketika saya mengalami kebingungan dan kebuntuan berpikir dalam menulis skripsi. Terimakasih karena telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan ide-ide serta masukan terbaiknya.
16. Adina Aprilia, telah menjadi teman yang dapat mengurus saya dengan baik dan menjadi orang beruntung karena pernah melihat saya nangis akhirnya.

17. Dian Ristiani Saputri, telah menjadi teman *sharing* untuk berdiskusi segala hal sepele yang ternyata tidak sepele. Dari sini saya sadar bahwa tidak ada hal yang benar-benar sepele karena dari hal sepele tersebut juga ternyata ada banyak hal yang dapat dipetik dan dipelajari. Terimakasih untuk selalu memulai segala hal, mencetuskan ide, memulai topik pembicaraan, mencairkan suasana, dan mengurus saya dengan baik. Terimakasih atas upaya bantuan dan perhatiannya selama saya di rumah sakit. Terimakasih juga atas perhatiannya dan kepekaannya kepada teman-teman yang lain.
18. Esya Sevia Putri, terimakasih atas pelajaran hidup yang dapat saya sadari meskipun tidak ditunjukkan secara terang-terangan.
19. Yanti Yosepa, terimakasih atas perhatian dan kebaikannya untuk menenangkan dan meladeni keluhan kecemasan saya.
20. Andiah Pramesti, terimakasih atas perhatian, kebaikan, dan telah mengajak saya untuk menginap dan memperkenalkan saya kepada mbah di rumah sehingga saya mempunyai saudara baru dan pengalaman datang ke Lampung Utara.
21. Indri Wulandari, terimakasih atas perhatian dan saran yang diberikan dalam menyusun skripsi dan mengurus berkas-berkas administrasi.
22. Reza Kurnia Putri, terimakasih telah menjadi teman brainstorming hal apapun yang tiba-tiba terlintas dalam pikiran saya.
23. Haniatun Aminah, terimakasih telah mengantar dan memberikan penginapan saat saya akan turun lapangan.
24. Thanks to SEVENTEEN through songs such as CAMPFIRE, BEAUTIFUL, TOGHTER, SHADOW, CHEERS TO YOUTH, YAWN, SIMPLE, A-TEEN, CLAP, FIGHTING, KIDULT, TO YOU, AJU NICE, FML, HUG, SOS and many more that their created has made me feel hugged and through the content of Going Seventeen has become an escape place that I go to get laughter to release stress and anxiety.
25. My Gemini besties Haechan and his friends Mark and Ten of NCT who showed me what hard work is, totality and enjoyment what you do, and sincerity in doing their job.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Akan tetapi penulis berharap semoga karya tulis ini dapat memberikan sedikit manfaat. Penulis memohon maaf dengan setulus hati atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini.

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI DAFTAR GAMBAR DAFTAR TABEL

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Kerangka Pemikiran	4

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kelompok Tani Hutan (KTH)	7
2.2 Budidaya Lebah	8
2.3 Pengembangan Kapasitas KTH	9
2.3.1 Upaya Pengembangan Kapasitas KTH	10
2.4 Teori Interaksioisme Simbolik (George Herbert Mead)	11
2.6 Hasil Penelitian Terdahulu	13

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian	17
3.2 Lokasi Penelitian	17
3.3 Fokus Masalah Penelitian	17
3.4 Instrumen Penelitian	18
3.5 Penentuan Informan	18
3.6 Sumber Data	19
3.7 Teknik Pengumpulan Data	19
3.8 Teknik Analisis Data	21
3.8.1 Reduksi Data	21
3.8.2 Penyajian Data (Data Display)	22
3.8.3 Penarikan Kesimpulan dan verifikasi	22
3.9 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	22

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Profil <i>Pekon</i> Basungan.....	24
4.2 Kondisi Sosial	25
4.3 Kondisi Pertanian.....	27
4.4 Sejarah Terbentuknya Kelompok Tani Hutan	28

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian	32
5.1.1 Budidaya Lebah	32
5.1.2 Pengembangan Kapasitas KTH.....	61
5.1.3 Upaya Pengembangan Kapasitas KTH Melalui Budidaya Lebah Trigona	66
5.2 Pembahasan.....	104
5.2.1 Fokus Pada Interaksi Antara Manusia (Aktor) dan Dunia Sekitarnya.....	104
5.2.2 Interaksi manusia dengan dunia sekitarnya merupakan suatu proses yang dinamis	107
5.2.3 Menekankan Pentingnya Kemampuan Manusia Dalam Melakukan Interpretasi Terhadap Dunia dan Sekitarnya.....	109

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	113
6.2 Saran	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar I.1 Kerangka Pemikiran.....	5
Gambar V.1 Kotak Budidaya lebah	33
Gambar V.2 Pembersihan Sarang Lebah Trigona.....	33
Gambar V.3 Botol Madu Ukuran 250 ml	42
Gambar V.4 Baju Pelindung dan Alat Mengambil Madu.....	61
Gambar V.5 Tanaman Air Mata Pengantin.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel III.1 Pedoman Wawancara.....	20
Tabel IV.1 Pemanfaatan Lahan Hutan	24
Tabel IV.2 Jenis Pekerjaan Pokok Masyarakat Pekon Basungan	26
Tabel V.1 Daftar Jumlah Stup Lebah Anggota KTH.....	34
Tabel V.2 Peran Budidaya Lebah dalam Pengembangan Kapasitas KTH Wono Rejo.....	..133
Tabel V.3 Pelaksanaan Pelatihan Dan Pendampingan Budidaya Lebah KTH.....	..136

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan kawasan hutan¹ dalam praktiknya harus dilakukan dengan berprinsip pada keberlanjutan. Agar dapat terlaksana dengan bijak, maka dibutuhkan peran dari Kelompok Tani Hutan (KTH). Terbentuknya KTH sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah untuk melakukan pengawasan pengelolaan hutan.

Salah satu bentuk kegiatan pengelolaan hutan adalah dengan budidaya lebah. Praktik budidaya lebah di kawasan hutan memiliki manfaat:

1. Pertama, budidaya lebah dalam konteks pelestarian hutan mendorong kegiatan penanaman pohon. Pohon jenis HHBK seperti alpukat, durian, kopi, aren, jengkol, dan pete bermanfaat untuk memenuhi pakan lebah. Hasil buahnya juga dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan penghasilan. Di samping itu, pohon HHBK berfungsi untuk menutup lahan hutan yang terbuka karena perkebunan dan permukiman.
2. Kedua, melalui budidaya lebah KTH memiliki keterampilan usaha tani selain bercocok tanam. Budidaya lebah menjadi opsi kegiatan pengelolaan hutan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Sehingga, ketergantungan terhadap lahan hutan dapat berkurang.
3. Ketiga, budidaya lebah yang diintegrasikan dengan perkebunan kopi dapat membantu kesuburan tanaman agar hasil dan kualitasnya lebih baik. Lebah berperan dalam proses penyerbukan dan pengendali hama,

¹ Merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan memanfaatkan kawasan lahan hutan.

sehingga petani dapat mengurangi biaya produksi kopi untuk pestisida (Saprina et al., 2022).

KTH Wono Rejo di *Pekon*² Basungan merupakan petani lebah pemula yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani kopi. Usaha tani tersebut telah dilakukan secara turun-temurun dari orangtua mereka. Sebagai petani kopi, mereka memperoleh pendapatan satu kali salam satu tahun. Sayangnya, hasil panen yang diperoleh setiap tahunnya tidak selalu meningkat dan stabil.

Fluktuasi hasil panen disebabkan karena perubahan cuaca membuat kualitas biji kopi kurang baik dan jumlahnya menurun. Di sisi lain, pengaruh harga kopi yang berlaku memengaruhi pendapatan yang diperoleh petani. Jika cuaca bagus, maka hasil panen melimpah tetapi harga kopi turun. Namun, jika cuaca tidak bagus, maka hasil panen sedikit tetapi harga kopi akan naik.

Pada tahun 2023 lalu, petani menghadapi kondisi dimana mereka memperoleh hasil panen sedikit, sementara harga kopi sedang tinggi. Petani hanya memperoleh sekitar satu hingga lima kuintal dengan harga jual satu kilonya sebesar Rp35.000 – Rp40.000. Kemarau panjang menjadi penyebab rendahnya hasil panen yang diperoleh petani. Meski harga tinggi, petani merasa pendapatannya tidak mencukupi untuk menutup modal produksi kopi yang dikeluarkan.

Di satu sisi, anggota KTH juga menjalankan pekerjaan sampingan yakni dengan menjadi buruh upahan, penjual gula aren, serta membudidayakan lebah. Akan tetapi anggota KTH merupakan petani pemula dalam budidaya lebah, sehingga mereka menganggap bahwa budidaya lebah ini sebagai sarana belajar. Oleh karena masih tahap belajar KTH hanya berfokus pada pemeliharaan lebah, serta hasil madu hanya dimanfaatkan untuk kesehatan dan belum diperjualbelikan.

Berdasarkan hal tersebut, budidaya lebah menjadi sarana pengembangan kapasitas agar anggota KTH dapat meningkatkan keterampilan usaha tani. Di

² Penyebutan istilah desa di Lampung Barat.

samping itu, kegiatan tersebut juga mengajarkan KTH pemahaman tentang ekosistem hutan, serta mengoptimalkan pemanfaatan hasil hutan non-kayu. Pengembangan kapasitas diartikan sebagai peningkatan kemampuan individu, kelompok, dan organisasi melalui tahapan-tahapan yang memungkinkan terjadinya pengembangan kapasitas (Sari et al., 2014)³. Pengembangan kapasitas adalah berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan terhadap kelompok (Arachim, 2017)⁴.

Berdasarkan beberapa definisi dari pengembangan kapasitas tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan kapasitas dilakukan melalui upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok. Petani yang berkapasitas mampu bekerjasama, membentuk kekompakan antaranggota, dan mengusahakan keberhasilan usaha tani (Sekarningrum et al., 2022)⁵.

Keberhasilan yang dapat dicapai yakni membaiknya fluktuasi panen kopi dengan keberadaan lebah. Di samping itu, melalui budidaya lebah juga mendukung upaya konservasi lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul *Pengembangan Kapasitas Kelompok Tani Hutan Melalui Budidaya Lebah*, yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana budidaya lebah dapat menjadi strategi dalam meningkatkan kapasitas kelompok tani serta mendukung keberlanjutan usaha tani berbasis hutan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian yang muncul berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan sebelumnya yaitu:

1. Mengapa pengembangan kapasitas KTH diperlukan dalam budidaya lebah?

³ Novita sari, Irwan Noor, dan Wima Yudho Prasetyo, 2014, *Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Pemerintah daerah Dalam Meningkatkan Kualias Pelayanan Perizinan Terpadu (Studi Pada Pelayanan dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kediri)*, 635

⁴ Fahmi Arachim, 2017, *Pengembangan Kapasitas Wisata Budaya Masyarakat Melalui Program Kesenian SasakalaKarinding Kinanti di PKBM, Kinanti Kecamatan Lembang*, 25

⁵ Sekar Ningrum, Desi Yunita, dan Wahyu Gunawan, 2022, *Peningkatan Kualitas Sebagai Modal Sosial Petani Kopi Di Jawa Barat*, 84

2. Apa saja upaya yang dilakukan dalam pengembangan kapasitas KTH?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui alasan pengembangan kapasitas diperlukan dalam budidaya lebah.
2. Menjelaskan upaya yang dilakukan dalam pengembangan kapasitas KTH melalui kegiatan budidaya lebah.

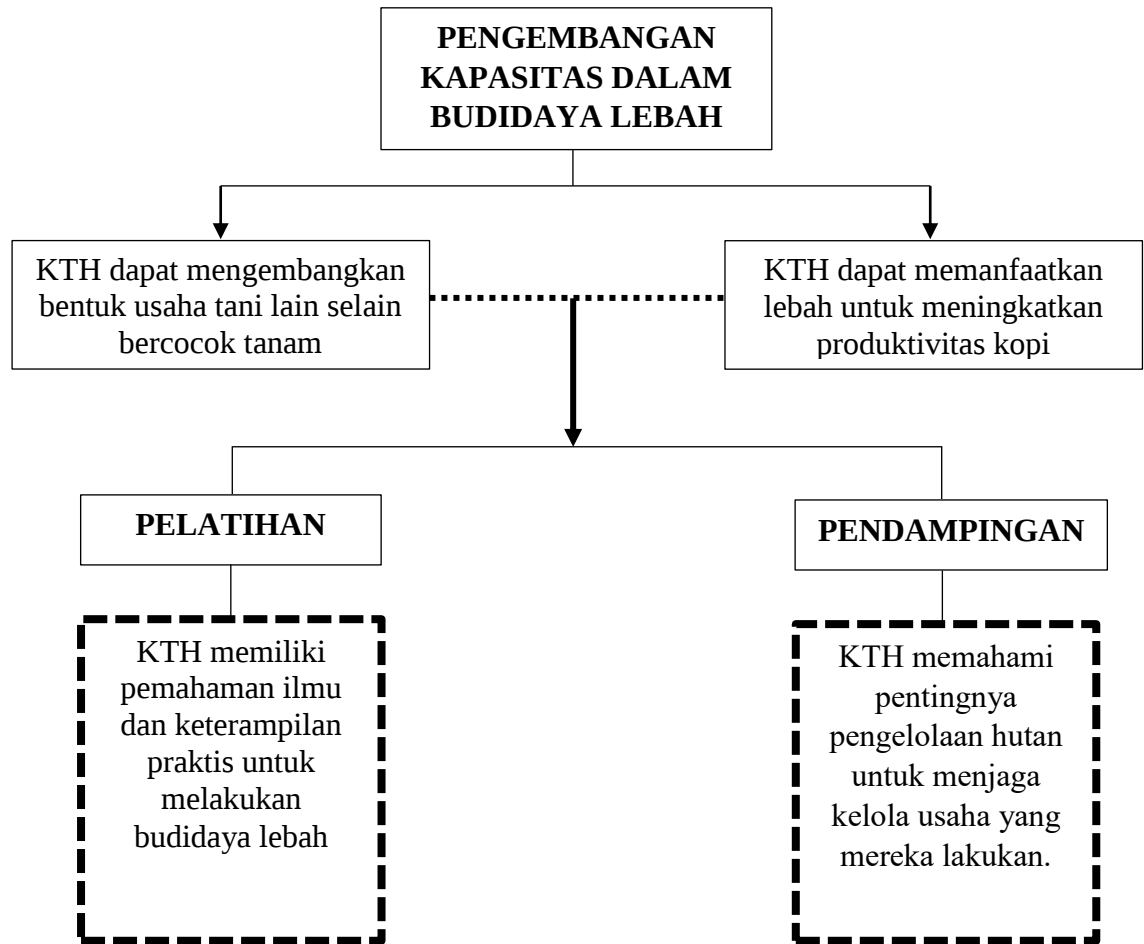
1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat secara teoritis dan juga praktis. Berikut merupakan manfaat penelitian yang diharapkan yakni:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian yang berkaitan dengan Sosiologi Pedesaan, pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan hutan, serta pengembangan kapasitas.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi dalam melakukan pemberdayaan kelompok tani hutan melalui bentuk-bentuk kegiatan pengelolaan hutan yang berprinsip pada kelestarian lingkungan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pengembangan kapasitas KTH merupakan suatu proses dalam memberdayakan petani untuk menjalankan usaha tani dan mengelola hutan. Proses ini melibatkan beberapa upaya seperti pelatihan dan pendampingan untuk mendukung petani memperoleh informasi dalam budidaya lebah dan mengelola hutan. Melalui pendekatan ini, petani diharapkan mampu meningkatkan keterampilan mereka sekaligus berkontribusi pada kelestarian ekosistem hutan.



Gambar I.1
Kerangka Pemikiran
Sumber: diolah peneliti (2024)

Pengembangan kapasitas dalam budidaya lebah diperlukan untuk dua alasan. Pertama, agar KTH dapat mengembangkan bentuk usaha tani lain selain bercocok tanam. Budidaya lebah menjadi opsi usaha tani untuk mengurangi ketergantungan terhadap lahan hutan. Kedua, agar petani dapat memanfaatkan peran lebah dalam meningkatkan produktivitas kopi. Dengan budidaya lebah petani dapat mengurangi biaya untuk modal produksi kopi, sebab lebah berperan sebagai pengendali hama alami yang membantu menjaga kualitas kopi.

Pengembangan kapasitas dalam budidaya lebah dilakukan melalui upaya-upaya yakni pelatihan dan pendampingan. Melalui pelatihan merupakan proses yang outputnya adalah agar anggota KTH mendapatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis dalam memelihara lebah. Sementara itu,

melalui pendampingan, proses ini bertujuan membantu anggota KTH meningkatkan produksi HHBK seperti madu dan tanaman buah-buahan, guna menjaga keberlanjutan fungsi hutan dan meningkatkan pendapatan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kelompok Tani Hutan (KTH)

Kelompok Tani Hutan (KTH) merupakan sekelompok petani yang melakukan usaha taninya dengan mengelola kawasan hutan. Salah satu kegiatan pengelolaan hutan yakni menggabungkan praktik pertanian dengan sistem agroforestri⁶ untuk merehabilitasi lahan kembali produktif dalam mencegah tanah longsor dan banjir (Nikoyan et al., 2020). Di samping itu, KTH juga berperan untuk mengatur pengelolaan hutan di kawasan agar lestari dan berkelanjutan (Larasati et al., 2021). KTH diberi akses melalui program Hutan Kemasyarakatan (HKm) agar dapat meningkatkan kelestarian lingkungan hutan dan kesejahteraan KTH (Alimuna & Srifitriani, 2022).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok tani hutan merupakan kumpulan petani yang menjalankan usaha tani di kawasan hutan dengan berperan dalam pelestarian hutan melalui kegiatan pengelolaan hutan. Dalam praktiknya izin untuk dapat mengelola kawasan hutan bukan hanya bertujuan untuk memperoleh manfaat dari sisi ekonomi tetapi juga dari segi keberlanjutan lingkungan.

⁶ Merupakan praktik pengelolaan sumber daya alam yang memadukan kegiatan pengelolaan hutan dengan jenis tanaman kayu-kayuan yang ditanam bersamaan dengan tanaman pertanian yang bertujuan untuk mengatasi alih guna lahan dan meningkatkan produktivitas lahan. Dikutip dari: <https://kmisfip2.menlhk.go.id/news/detail/1012>

2.2 Budidaya Lebah

Pengelolaan kawasan hutan biasanya dilakukan dengan mengolah lahan hutan untuk kegiatan perkebunan seperti kopi. Untuk itu diperlukan inovasi kegiatan usaha tani berbasis kehutanan⁷ seperti budidaya lebah. Budidaya lebah dengan jenis trigona menjadi salah satu bidang usaha tani yang cocok untuk dikembangkan di kawasan hutan. Keberadaan lebah dapat membantu petani meningkatkan produktivitas kopi. Lebah berperan menjadi predator hama dan membantu penyerbukan. Dengan demikian petani dapat mengurangi penggunaan pestisida dan menciptakan lingkungan yang sehat untuk lebah (Saprina et al., 2022)

Lebah trigona merupakan jenis lebah yang tidak menyengat. Selain itu, peralatan yang dibutuhkan juga sederhana yakni hanya alat penyedot madu dan baju pelindung. Lebah ditaruh di dalam kotak budidaya yang terbuat dari potongan kayu, kemudian diletakan di sekitar pekarangan rumah secara berjarak. Dari segi pemeliharaan kotak budidaya lebah rutin dibersihkan dan diperiksa saat malam hari agar tidak ada serangga yang masuk. Kotak budidaya juga harus diletakan agak tinggi agar petani mudah memeriksa kondisi sarang (Dewantari & Suranjaya, 2019)⁸.

Produk hasil dari budidaya lebah yang paling terkenal adalah madu. Manfaat madu yang terpenting adalah untuk kesehatan seperti meningkatkan daya tahan tubuh (Yunianto & Jannetta, 2020). Konsumsi madu dapat membangun perilaku sehat⁹ untuk menjaga daya tahan tubuh. Terlebih bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan, akses menuju fasilitas kesehatan terdekat seperti puskesmas cukup jauh dijangkau.

Budidaya lebah cocok untuk dilakukan oleh pemula. Membudidayakan lebah dilakukan dengan menggunakan kotak budidaya yang terbuat dari potongan

⁷ Merupakan bentuk kegiatan tani yang menggabungkan praktik pertanian dengan kehutanan dalam satu lahan

⁸ M. Dewantari dan I.G. Suranjaya, 2019, *Pengembangan Budidaya Lebah Madu Trigona SPP Ramah Lingkungan Di Desa Anatapan Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan*, 117

⁹ Merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu untuk meningkatkan atau mempertahankan kesehatan. Dikutip dari: Sandra Handayani Susanto, 2018, *Perilaku Hidup Sehat*, 1, <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/323-perilaku-hidup-sehat>

kayu kemudian diletakan di pekarangan rumah secara berjarak. Dari segi pemeliharaan kotak budidaya lebah hanya perlu rutin dibersihkan agar tidak ada serangga yang masuk dan diletakan agak tinggi agar petani mudah memeriksa kondisi sarang (Dewantari & Suranjaya, 2019)¹⁰.

Membudidayakan lebah harus didukung oleh kesiapan tanaman pakan yang memadai. Pakan lebah diperoleh dari jenis tanaman yang menghasilkan bunga. Jenis tanaman bunga-bunga yang dianjurkan adalah air mata pengantin. Petani juga dapat memanfaatkan tanaman lokal yang ada seperti kopi, mangga, rambutan, jambu, nangka, dan durian untuk pakan lebah. ketersediaan tanaman pakan menentukan banyaknya perolehan madu yang dihasilkan lebah (Sapri et al., 2022)¹¹.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa budidaya lebah merupakan bentuk kegiatan usaha tani yang cocok dikembangkan di kawasan hutan. Tujuannya untuk mengurangi ketergantungan pengolahan lahan hutan agar terjaga kelestariannya. Budidaya lebah dengan jenis trigona mudah dilakukan, sehingga cocok untuk pemula yang belum akrab dengan perlebahan. Keberadaan lebah dapat berperan untuk meningkatkan produktivitas tanaman.

2.3 Pengembangan Kapasitas KTH

Konsep pengembangan kapasitas diartikan sebagai peningkatan kemampuan individu, kelompok, maupun organisasi (Sari et al., 2014)¹². Pengembangan kapasitas bertujuan untuk memperbaiki dan memperbarui sistem kerja untuk menjalankan fungsi dan tugas suatu organisasi (Dwihatsasi, 2017)¹³. Pengembangan kapasitas juga merujuk pada berbagai upaya yang dilakukan

¹⁰ M. Dewantari dan I.G. Suranjaya, 2019, *Pengembangan Budidaya Lebah Madu Trigona SPP Ramah Lingkungan Di Desa Anatapan Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan*, 117

¹¹ Sapri dkk, 2022, *Pengembangan Usaha Budidaya Lebah Madu Kelulut Pada Kelompok Tani Hutan Tunggal Warga Sukajadi*, 163

¹² Novita Sari, Irwan Noor, dan Wima Yudho Prasetyo, 2014, *Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Pemerintah Daerah Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Perizinan Terpadu (Studi Pada Kantor Pelayanan dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kediri)*, 635

¹³ Syifa Dwihastari, 2017, *Analisis Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Pada Badan Kepegawaian, Pendidikan, dan Pelatihan Kota Semarang*, 2

untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan (Arachim, 2017)¹⁴.

Agar pelaksanaanya efektif, pengembangan kapasitas dapat dilakukan dalam lingkup kelompok. Hal itu karena, melalui kelompok dapat menjangkau orang dalam jumlah banyak untuk terlibat dalam kegiatan belajar bersama. Pengembangan kapasitas yang dilakukan secara kolektif melalui kelembagaan kelompok tani (poktan) mencakup pada dua aspek yaitu individu dan kepemimpinan dalam organisasi (Prasetyono, 2019)¹⁵.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa konsep pengembangan kapasitas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan melalui upaya-upaya sebagai proses mendapatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

2.3.1 Upaya Pengembangan Kapasitas KTH

Berdasarkan hasil studi oleh Huda (2021), disebutkan bahwa upaya-upaya pengembangan kapasitas dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan, pembinaan dan pendampingan.

a. Pelatihan

Upaya pengembangan kapasitas melalui pelatihan dilakukan melalui penyampaian materi maupun praktik. Melalui pelatihan berdampak terhadap meningkatnya pengetahuan dan keterampilan petani. Hal tersebut memotivasi petani untuk menerapkan pengetahuannya agar dapat melakukan budidaya lebah dengan baik (Gugule & Mesra, 2022).

b. Pendampingan

Upaya pengembangan kapasitas melalui pendampingan dilakukan dengan memberikan pembinaan kepada kelompok. Dalam konteks pengembangan kapasitas KTH, maka pendampingan tersebut berkaitan untuk memberikan peningkatan pemahaman kepada KTH tentang pentingnya hutan untuk

¹⁴ Fahmi Arachi, 2017, *Pengembangan Kapasitas Wisata Budaya Masyarakat Melalui Program Kesenian Sasakala Kirinding Kinanti DI PKBM Kinanti Kecamatan Lembang*, 25

¹⁵ Dwi Wahyu Prasetyono, 2019, *Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Sebagai Pilar Pemberdayaan*, 1290

kehidupan, bentuk-bentuk hasil hutan, dan cara-cara dalam memperoleh manfaat hasil dari kegiatan pengelolaan hutan Dewi et al., (2021)¹⁶.

Dalam hal ini pendamping memiliki peran sebagai edukator. Sebagai edukator memiliki tugas untuk memberi dukungan belajar kepada kelompok melalui pembinaan. memberi pengarahan, dan menyampaikan informasi program kegiatan pengelolaan hutan (Larasati et al., 2015).

Pengembangan kapasitas merupakan proses yang dilakukan untuk mendapatkan peningkatan pengetahuan maupun keterampilan individu (Huda, 2021)¹⁷. Kapasitas menjadi modal penting karena petani yang berkapasitas mampu bekerjasama dan membentuk kekompakan antaranggota. Hal tersebut dapat menumbuhkan kesadaran dan kreativitas dalam meningkatkan peluang keberhasilan atas suatu kegiatan yang dikelola bersama.

2.4 Teori Interaksioisme Simbolik (George Herbert Mead)

Dalam Ritzer & Goodman, (2005) teori interaksionisme simbolik muncul oleh karena pengaruh dari aliran pragmatisme dan behaviorisme. Kedua aliran ini berkontribusi penting dalam memahami bagaimana individu menciptakan makna melalui interaksi sosial. Makna yang terbentuk oleh individu atas suatu objek membantunya untuk memahami realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia. Realitas sosial menurut Peter L. Berger¹⁸ merujuk pada proses dimana seseorang berinteraksi dan membentuk realitas-realitas. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa realitas merupakan kenyataan atau keadaan yang dapat dilihat secara nyata yang terjadi pada kondisi kehidupan manusia.

¹⁶ Sri Dewi dkk, 2021, *Peran Pendamping Terhadap Pembangunan Hutan Desa Di Desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una*, 191

¹⁷ Nurul Huda, Agung Wibowo, dan Joko Winarno, 2021, *Pengembangan Kapasitas Kelompok Tani Dalam Pertanian Terpadu di Nglebak, Karanganyar*, 143

¹⁸ Ferry Adhi Dharma, 2018, *Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial the Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality*, 7

Menurut aliran pragmatisme dalam memahami realitas didasarkan pada beberapa aspek. Aspek tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Pertama, realitas tercipta secara aktif saat manusia bertindak.
2. Kedua, manusia mengingat dan mendasarkan pengetahuan mereka mengenai dunia nyata berdasarkan pada apa yang berguna bagi mereka.
3. Ketiga, manusia mendefinisikan “objek” sosial dan fisik yang mereka temui di dunia nyata menurut kegunaannya bagi mereka.
4. Keempat, apabila ingin memahami aktor (manusia) maka harus mendasarkan pemahaman itu pada apa yang mereka lakukan.

Sementara pada aliran behaviorisme dalam memahami realitas perhatiannya berfokus dengan mengamati tindakan manusia yang didasarkan pada adanya proses berpikir yang terjadi. Proses berpikir tersebut memungkinkan manusia untuk memutuskan bagaimana caranya merespon ketika diberikan rangsangan atas situasi dari lingkungan ataupun situasi yang dihadapi individu tersebut.

Pengaruh dari kedua aliran tersebut melahirkan tiga hal penting yang dikaji melalui interaksionisme simbolik. Tiga hal tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Pertama, fokus pada interaksi antara manusia (aktor) dan dunia sekitarnya.
2. Kedua, memandang atau melihat bahwa aktor dengan dunia sekitarnya merupakan suatu proses yang dinamis bukan statis.
3. Ketiga, menekankan pentingnya kemampuan aktor dalam melakukan interpretasi terhadap dunia dan sekitarnya.

Ketiga konsep teori interaksionisme simbolik tersebut, pada dasarnya menyoroti bagaimana individu menciptakan makna. Bagi KTH, budidaya lebah dimaknai sebagai pekerjaan dengan tanggung jawab moral atas penghargaan yang mereka terima, serta sebagai simbol yang memperkuat solidaritas dan eksistensi kelompok. Perasaan tersebut menumbuhkan rasa bangga akan peran mereka dalam menjaga ekosistem hutan.

2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini banyak mengacu pada konsep pemberdayaan masyarakat. Khususnya berfokus dalam mendukung efektivitas pengelolaan hutan. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan keberlanjutan lingkungan, peningkatan ekonomi, dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian hutan. Pada tabel berikut dipaparkan hasil penelitian terdahulu:

1. Hasil penelitian oleh Herman, Rosmita, dan Rido Idham (2022) yang berjudul *“Pemberdayaan Masyarakat Suku Talang Mamak Dalam Budidaya Madu Kelulut Di Kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Indragiri Hulu”* menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui budidaya lebah kelulut dilakukan dengan tujuan meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar TNBT. Masyarakat suku Talang Mamak menjalankan usaha tani utama yakni sebagai petani karet. Namun mereka menghadapi konflik dengan perusahaan swasta yang berdampak pada penyempitan lahan untuk dialihfungsikan menjadi perkebunan sawit.

Dalam pelaksanaannya implementasi program budidaya lebah kelulut tidak berjalan dengan optimal. Hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor. Pertama, standar dan kebijakan yang diterapkan belum jelas terutamanya terkait dengan target panen yang harus didapatkan masyarakat untuk menjadi tolak ukur keberhasilan kegiatan. Kedua, kurangnya sumber daya manusia untuk melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap empat KTH yang membudidayakan lebah. Ketiga, dari segi pelaksanaan masih banyak masyarakat yang kurang tertarik. Hal tersebut menyebabkan kurangnya perhatian pihak pendamping untuk membantu mengembangkan hasil produk dengan lebih baik. Keempat, masyarakat belum merasakan dampak peningkatan ekonomi karena belum bisa mandiri secara pemasaran dan masih bergantung pada pendamping untuk mengangkut madu.

2. Hasil penelitian oleh Sudirman, Galuh Bayuardi, dan Dian Equanti (2022) yang berjudul *“Pemberdayaan Petani Lebah Madu di Kawasan*

Taman Nasional Danau Sentarum Sebagai Penguatan Kapasitas (Studi Kasus Desa Vega)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui budidaya lebah madu, petani lebah dapat memperkuat kapasitasnya. Pertama, peningkatan kapasitas belajar diperoleh petani melalui pelatihan dan pendampingan intensif sejak tahun 2015 hingga 2020.

Dalam pelatihan dan pendampingan para petani mendapatkan materi terkait dengan pemeliharaan lebah dan teknik panen. Dampaknya yakni lahirnya inisiatif petani untuk melakukan pengamatan sederhana saat bergelut dengan kegiatan budidaya lebah. Hasilnya, petani mampu bereksperimen untuk mengundang datangnya ratu lebah yang kemudian meningkatkan hasil produksi panen. Hal tersebut memunculkan sifat kooperatif antara masyarakat dengan petani lebah di desa Vega untuk mendukung kegiatan budidaya lebah hutan dengan menanam tanaman berbunga seperti padi, jagung, mangga, dan jambu.

Kedua, kapasitas berorganisasi ditunjukkan dengan dibentuknya asosiasi atau perkumpulan yang menghimpun beberapa periau (kelompok) di masing-masing desa. Ini menunjukkan bahwa petani sadar akan kepentingan mereka bersama melalui budidaya lebah yakni dalam mencapai peningkatan kesejahteraan dan kelestarian lingkungan. Fungsinya untuk mengordinir pemanenan madu, membina petani untuk menjaga kualitas madu, dan menampung aspirasi petani. Panen madu harus dilakukan serentak agar stok selalu tersedia dan harga tetap stabil. Agar dapat menjaga kualitas madu, maka ketika dipanen harus mengikuti prosedur standar dan peralatan yang telah ditentukan. Petani harus menggunakan sarung tangan karet, saringan, pisau *stainless* yang bersih, dan menyiapkan wadah penampungan madu yang memiliki tutup.

Selain itu dalam memanen madu, terdapat satu orang petani yang ditugaskan ketua periau (kelompok) sebagai inspektur lapangan untuk melakukan pengawasan dan mempertimbangkan apakah sarang sudah siap dipanen. Kemudian terkait dengan pembelian, petani ingin agar produksi madu hutan yang dibudidayakan terjamin dan terjaga

kualitasnya. Hal tersebut untuk menghindari timbulnya ketidakpercayaan dari pembeli yang dapat berdampak kepada nama baik kelompok. Terkait harga jual, madu hutan yang dipasarkan harganya relatif rendah. Meskipun demikian petani tidak mempermasalahkannya karena madu selalu habis dibeli. Bagi petani yang penting adalah mereka bertanggung jawab dalam budidaya lebah hingga panen dan memperoleh hasil penjualan dari periau (kelompok) dan asosiasi.

Ketiga, dari segi peningkatan kapasitas usaha masih lemah. Sikap kewirausahaan petani dalam mengelola usaha dan melakukan pemasaran. Pengelolaan usaha madu hutan menerapkan sistem yang sama dengan cara kerja koperasi. Namun, mereka memiliki permodalan yang terbatas. Dalam menguatkan pemasaran produk petani sudah mencoba membangun jaringan baik secara internal maupun eksternal. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan penetapan harga standar yang menguntungkan petani. Sayangnya upaya tersebut belum mampu mewujudkan jaringan pemasaran karena baik pihak internal maupun eksternal yang diajak kerjasama hanya berperan sebagai pelindung dan penasihat organisasi periau (kelompok) ataupun asosiasi, serta kurang berepran nyata terhadap perkembangan usaha budidaya lebah madu hutan milik masyarakatnya.

3. Hasil penelitian oleh Diaz Pranita dan Budiman Mahmud Musthofa (2021) yang berjudul *“Pemberdayaan dan Pengembangan Agrowisata Lebah Madu Trigona dalam Mendukung Pengembangan Geopark Belitung”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kekuatan *local champion* dalam budidaya lebah trigona menentukan keberhasilan bagi keberlanjutan lingkungan dan perolehan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Peran *local champion* dalam pemberdayaan yakni menyeikbangkan tiga aspek.

Pertama pengembangan *people* (masyarakat) bermula dari tahapan kecil yakni dimulai dari individu kemudian ke tingkat keluarga, lalu masyarakat. Keberhasilan budidaya lebah yang dilakukan oleh individu

yang berperan sebagai *local champion* memotivasi masyarakat lokal untuk ikut serta dalam peternakan lebah yang dikelolanya. Hal tersebut terbukti dengan berjalannya waktu sekitar tiga tahun mereka sudah memiliki sebanyak 3000 kotak lebah. Dampaknya, masyarakat sekitar juga digerakkan untuk budidaya lebah agar dapat mengembangkannya secara mandiri.

Kedua, pengembangan *planet* (lingkungan) berkenaan dengan pelestarian hutan dan lingkungan sekitar budidaya yang bukan hanya menjadi ekosistem bagi lebah, tetapi juga manusia. Keberhasilan budidaya lebah salah satu faktornya bergantung pada ketersediaan pakan. Maka, harus dilakukan penanaman tanaman hutan agar lebah dapat bertahan hidup dan produktif menghasilkan madu. Lokasinya yang berada di wilayah Geopark Belitung perlu dijaga dari kerusakan alam. Hal ini memberikan nilai tambah bagi pengembangan agrowisata.

Ketiga, pengembangan *prosperity* (kesejahteraan) keuntungan yang didapatkan masyarakat dari budidaya lebah madu berdampak pada meningkatnya pendapatan. Oleh karenanya dibentuk kelompok ternak lebah madu untuk menciptakan rantai nilai ekonomi yang lebih terorganisir. Kelompok tersebut masih berskala kecil dan sangat butuh mendapat investor dan memperluas pasar. Dengan dibentuk kelompok akan lebih mudah untuk mendapatkan perhatian lembaga formal maupun nonformal dan memperoleh dukungan pemberdayaan. Dampaknya yakni budidaya lebah bukan hanya berkontribusi bagi perekonomian tetapi juga mendukung pengembangan destinasi agrowisata.

Maka, berdasarkan pemaparan hasil penelitian terdahulu yang menjadi pembeda dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah pada fokus masalahnya yakni mengetahui alasan pengembangan kapasitas diperlukan dalam budidaya lebah dan apa upaya yang dilakukan agar dapat membantu petani memahami peran budidaya lebah bagi kelestarian hutan dan dampaknya terhadap pertanian kopi mereka.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini karena data yang ingin dipaparkan oleh penulis berfokus untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan dalam pengembangan kapasitas KTH melalui kegiatan budidaya lebah. Sebagaimana menurut Creswell tipe penelitian kualitatif digunakan untuk menggali cerita dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok mengenai suatu masalah sosial atau masalah yang berhubungan dengan persoalan pribadi (J. W. Creswell, 2013: 32). Dalam penelitian ini, pemaparan data kualitatif berupa narasi cerita yang diperoleh dari pelaku budidaya lebah dalam mengembangkan kapasitasnya.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di *Pekon*¹⁹ Basungan, Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat. *Pekon* Basungan letaknya berada di sekitar kawasan hutan lindung. Mayoritas masyarakatnya merupakan petani yang memiliki dan mengolah lahan perkebunan kopi di kawasan hutan. *Pekon* Basungan dipilih sebagai lokasi penelitian karena sesuai untuk mendapatkan data yang dibutuhkan terkait dengan budidaya lebah oleh petani yang tergabung dalam KTH.

3.3 Fokus Masalah Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif ini merujuk pada batasan masalah yang akan diteliti. Fokus penelitian berguna untuk memberi arahan ketika melakukan pengumpulan data. Penelitian ini berfokus pada:

¹⁹ Merupakan penyebutan istilah desa di Lampung Barat

1. Alasan pengembangan kapasitas diperlukan dalam budidaya lebah.
2. Upaya yang dilakukan dalam pengembangan kapasitas KTH.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif merupakan peneliti itu sendiri sebagai orang yang melakukan pengumpulan data. Selain itu dibutuhkan juga instrumen pendukung sebagai alat bantu seperti perekam suara, buku catatan, ataupun kamera. Keberhasilan penelitian kualitatif bergantung pada kemampuan peneliti dalam memperoleh data, memberi makna pada informasi yang diperoleh, kemudian dikonstruksikan dalam bentuk narasi (Yusuf, 2014: 332). Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen dalam penelitian ini harus mampu untuk menginterpretasikan informasi agar memiliki makna yang dibawa dari mengamati, mendengar cerita, dan mendokumentasikan situasi dan kejadian selama peneliti berada di lapangan.

3.5 Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* digunakan untuk memilih informan yang dianggap paling tepat untuk memberikan informasi yang benar (Kelly, 2010: 317 dalam Campbell et al., 2020). Teknik *purposive* dalam penelitian kualitatif digunakan karena berdasarkan pada maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan yakni untuk memperoleh informasi dari informan dengan kriteria yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan data penelitian yang ingin diperoleh. Kriteria informan yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Orang yang memiliki jabatan dalam organisasi kelompok: Ketua Gapokhut dan ketua KTH
2. Petani yang namanya terdaftar sebagai anggota KTH
3. Petani yang melakukan budidaya lebah

Kriteria informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini juga menggunakan informan dari pihak eksternal yang karena masih terlibat dalam segala dinamika yang terjadi di dalam kelompok.

3.6 Sumber Data

Yusuf (2017: 375) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif ada dua sumber data yang digunakan yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Sumber data primer yang digunakan diperoleh dari wawancara dan dokumentasi terhadap objek fisik yang dilihat di lokasi penelitian.
2. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari artikel jurnal, dan buku monografi desa untuk memperoleh informasi tentang gambaran umum lokasi penelitian.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara dan dokumentasi:

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan tatap muka antara pewawancara terhadap informan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian (Yusuf, 2017: 372). Wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman perspektif individu atas perasaan mereka, opini, dan pengalaman mereka (Mack & Woodsong, 2005: 30).

Pada saat melakukan pengumpulan data dengan wawancara dilakukan secara bertatap muka. Wawancara dilakukan dengan mendatangi langsung ke tempat kediaman informan yang telah ditentukan untuk penelitian. Ketika melakukan wawancara disiapkan alat perekam menggunakan *handphone* untuk merekam suara informan dan peneliti. Tujuannya adalah agar informasi dari percakapan dengan informan tidak hilang dari ingatan peneliti. Sebelum memulai wawancara peneliti terlebih dahulu memastikan untuk mendapatkan persetujuan dari informan untuk melakukan perekaman suara selama wawancara berlangsung.

Tabel III.1 Pedoman Wawancara Bersama Informan

No	Topik Pertanyaan	Inti Pertanyaan	Informan
1.	Budidaya lebah	1. Lebah jenis apa yang dibudidayakan? 2. Darimana diperoleh? 3. Mengapa mau melakukan budidaya lebah? 4. Adakah tantangan yang menyulitkan berkembangnya budidaya lebah?	1. Ketua KTH Wono Rejo: bapak MR. 2. Anggota KTH Wono Rejo: bapak SL, bapak AS, bapak SP, dan bapak A 3. Ketua Gapokhut: bapak S 4. Pendamping KTH: bapak DH
2.	Pengembangan kapasitas	1. Darimana mengetahui cara melakukan budiaya lebah? 2. Apakah ada pendamping yang membina kelompok? 3. Bagaimana pendampingan dilakukan? 4. Siapa yang melakukan? 5. Apa yang didapatkan dari mengikuti pelatihan dan pertemuan kelompok?	1. Ketua KTH Wono Rejo: bapak MR. 2. Anggota KTH Wono Rejo: bapak SL, bapak AS, bapak SP, dan bapak A 3. Ketua Gapokhut: bapak S 4. Pendamping KTH: bapak DH

Sumber: diolah oleh peneliti (2024)

Pertanyaan yang tunjukan pada tabel 3.2 tersebut merupakan pertanyaan dasar yang dibuat oleh penulis. Kemudian untuk memperluas pertanyaan, penulis melakukan melakukan *probing* (penggalian informasi). *Probing* merupakan tindakan *follow up* dengan tujuan mendapatkan penjabaran lebih lengkap mengenai tanggapan yang disampaikan infroman. Kegiatan *probing* bermanfaat bagi pewawancara agar dapat menemukan informasi tidak terduga yang dapat memperkaya temuan tentang topik penelitian (J. W. Creswell, 2013: 251).

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah menggunakan dokumentasi sebagai sumber perolehan data. Dalam penelitian ini analisis dokumen yang digunakan berupa foto yang diambil saat berada di lokasi penelitian.

3.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menggunakan transkrip hasil wawancara dan dokumentasi. Transkrip wawancara memuat catatan jawaban informan atas pertanyaan terkait budidaya lebah, pengembangan kapasitas dan upaya pengembangan kapasitas. Analisis data dengan transkrip wawancara dikembangkan dalam bentuk naratif yang dipaparkan dalam bentuk kata-kata untuk membangun cerita dari jawaban yang disampaikan informan.

Sementara analisis data dengan dokumentasi diperoleh dari gambar-gambar berupa foto yang diambil saat di lokasi penelitian. Analisis data dengan dokumentasi menyajikan data berupa visual untuk merepresentasikan hal-hal yang ditunjukkan oleh informan dalam wawancara seperti benda dan kondisi lingkungan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Terdapat tiga komponen dalam teknik analisis data model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2014: 21-33). Selengkapnya mengenai ketiga analisis data tersebut yakni:

3.8.1 Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, mengubah, data mentah yang dikumpulkan dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan studi literatur (dokumen). Reduksi data dilakukan untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan mengorganisir

data dimana tujuannya agar data dapat dinarasikan menjadi bentuk kesimpulan akhir atas data mentah yang telah terkumpul (Miles et al, 2014: 31).

3.8.2 Penyajian Data (Data Display)

Data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif identik dengan susunan kata-kata yang panjang dan diperluas. Bentuk susunan seperti itu membebani kemampuan kita sebagai manusia untuk memproses informasi dalam jumlah besar. Penyederhanaan informasi dari data yang telah terkumpul dalam penelitian ini disusun dalam bentuk naratif untuk membahas hasil temuan. Kegiatan tersebut memudahkan kita memahami apa yang terjadi dan menemukan apa yang menarik dan melakukan tindak lanjut untuk mengambil langkah analisis selanjutnya (Miles et al, 2014: 32).

3.8.3 Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

Sejak awal kegiatan pengumpulan data setiap informasi yang tercatat diberi makna berdasarkan apa yang dilihat di lapangan atau didengar dari hasil wawancara yang dilakukan. Selama tahap analisis data tersebut analisis kualitatif telah menarik kesimpulan awal mengenai alur sebab akibat permasalahan. Namun kesimpulan awal ini masih samar-samar sehingga makna yang muncul dalam data perlu dilakukan pemeriksaan lanjutan untuk sampai pada kesimpulan akhir. Pemeriksaan lanjutan perlu dilakukan agar kesimpulan akhir yang diputuskan tidak hanya untuk mendapatkan cerita-serita menarik, tetapi juga mengetahui kebenarannya (Miles et al, 2014: 32).

3.9 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan tujuan agar data yang telah dikumpulkan tidak terdapat informasi yang salah atau tidak sesuai dengan konteks masalah penelitian (Yusuf, 2017: 393). Pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data.

Triangulasi sumber data dilakukan dengan melibatkan pengumpulan data dari berbagai orang, termasuk individu, keluarga, maupun masyarakat untuk

memeroleh berbagai perspektif dan validasi data (Carter et al, 2014). Triangulasi sumber data dalam penelitian ini dilakukan terhadap sumber informan dari anggota petani lain yang masih berkaitan. Akan tetapi untuk beberapa data yang dianggap hanya dapat diketahui jika didapat dari informan utama seperti ketua kelompok tani maupun pendamping kelompok, maka tidak dilakukan triangulasi karena termasuk dalam keterbatasan peneliti untuk mengakses informan lain dalam melakukan triangulasi.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Profil *Pekon* Basungan

Pekon Basungan terletak di Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat. Secara administratif letak wilayahnya berbatasan dengan *Pekon* Cuku Batu di sebelah Utara, *Pekon* Marga Jaya di sebelah Selatan, *Pekon* Simpang Sari di sebelah Timur, dan *Pekon* Sidodadi-Batu Api di sebelah Selatan. Pemanfaatan lahan di *Pekon* Basungan terbagi ke dalam beberapa macam yaitu:

Tabel IV.1 Pemanfaatan Lahan Hutan Di *Pekon* Basungan Kecamatan Pagar Dewa tahun 2023

No	Luas wilayah menurut penggunaan	Luas
1.	Luas tanah sawah	100,00 Ha
2.	Luas tanah kering	350,00 Ha
3.	Luas tanah basah	9,00 Ha
4.	Luas tanah perkebunan	1,089,00 Ha
5.	Luas fasilitas umum	4,50,00 Ha
6.	Luas tanah hutan	1,118,50 Ha
Total luas penggunaan lahan		2,662,00 Ha

Sumber: buku Monografi *Pekon* Basungan (2023)

Berdasarkan data pada tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lahan paling utama digunakan sebagai lahan perkebunan yakni sebesar 1,089 Ha. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di *Pekon* Basungan sebagian

besar bekerja pada sektor pertanian. Komoditas tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat *Pekon* Basungan mayoritas adalah kopi.

Lahan perkebunan masyarakat *Pekon* Basungan berada pada kawasan hutan, sehingga banyak ditanami pohon tajuk tinggi²⁰. Jenis pohon tajuk tinggi yang banyak ditanam yakni alpukat, durian, mangga, jengkol, petai, serta aren. Tanaman tersebut bukan hanya diambil hasil buahnya, tetapi juga berfungsi merimbunkan lahan hutan yang dibuka untuk perkebunan.

Ketersediaan tanaman buah-buahan di lahan perkebunan menghasilkan bunga-bunga untuk pakan lebah. Namun, tanaman tersebut hanya berbunga jika musim buah akan tiba. Jika sedang tidak berbunga, lebah akan terbang mencari pakan lebih jauh lagi. Artinya, lebah harus menggunakan energinya lebih banyak. Ketika kembali ke sarang nektar bunga yang dibawa lebih sedikit. Kondisi tersebut memengaruhi produktivitas koloni lebah dalam menghasilkan madu. Dengan demikian, akan lebih baik bagi petani untuk menyiapkan tanaman tambahan yang khusus menghasilkan bunga di sekitar lokasi budidaya.

4.2 Kondisi Sosial

Kondisi sosial masyarakat dilihat dari sisi mata pencaharian pokok yang menjadi sumber pendapatan utama mereka. Mata pencaharian tersebut menunjukkan ketergantungan masyarakat terhadap sektor tertentu. Berdasarkan data pada tabel VI.1 (halaman: 25) tentang pemanfaatan lahan menunjukkan bahwa luas tanah perkebunan mendominasi penggunaan lahan di *Pekon* Basungan. Maka, dapat disimpulkan bahwa masyarakat *Pekon* Basungan mayoritas bekerja pada sektor pertanian. Selengkapnya mengenai jenis pekerjaan masyarakat *Pekon* Basungan yakni sebagai berikut:

²⁰ Merupakan jenis tanaman berbatang tinggi

Tabel IV.2 Jenis Pekerjaan Pokok Masyarakat *Pekon* Basungan Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Lampung Barat Tahun 2023

No	Jenis pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	Petani	649	407	1056
2.	Pegawai Negeri Sipil	3	3	6
3.	TNI	1	0	1
4.	POLRI	4	0	4
5.	Guru Swasta	5	12	17
6.	Tukang Batu	5	0	5
7.	Ibu Rumah Tangga	0	261	261
Jumlah		667	683	1,350

Sumber: Buku Monografi *Pekon* Basungan (2023)

Berdasarkan data pada tabel 4.2 dapat dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan yang dijalani oleh masyarakat *Pekon* Basungan adalah petani. Hal ini didukung oleh data sebelumnya yakni pada tabel 4.1 yang menunjukkan bahwa sebagian besar pemanfaatan lahan di *Pekon* Basungan digunakan untuk perkebunan. Sebagian besar masyarakat *Pekon* Basungan menjadi petani karena meneruskan usaha tani orangtuanya.

Penduduk yang menjadi petani paling banyak berasal dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Akan tetapi antara petani laki-laki dengan petani perempuan memiliki beban kerja yang berbeda. Perempuan menjadi petani karena mereka biasanya turut serta membantu suaminya di kebun. Pekerjaan yang dilakukan perempuan saat di kebun adalah memetik kopi, dan memetik sayur-sayuran seperti timun, tomat, cabai, terong, cempokak, terong, ataupun daun singkong. Sementara petani laki-laki beban kerjanya lebih berat. Mereka melakukan pekerjaan di kebun seperti ngarit dan menyemprot, memetik kopi, dan mengangkut kopi, dan menjual kopi kepada tengkulak.

Sebagai petani kopi, perawatan tanaman menggunakan pestisida kimia dan pupuk. Pestisida yang digunakan berbeda fungsi. Ada pestisida yang digunakan untuk menjaga kesehatan tanaman kopi dan mempercepat pertumbuhan kopi. Ada pestisida yang digunakan untuk membasmi gulma

(rumput liar). Pestisida untuk tanaman kopi digunakan dengan menyemprotkannya langsung pada tanaman. Sementara pestisida untuk gulma digunakan dengan menyemprotkannya ke tanah.

Penggunaan pestisida untuk tanaman kopi telah menyebabkan berkurangnya koloni lebah. Oleh karena itu saat ini petani hanya boleh menggunakan pestisida untuk membasmi gulma. Keberadaan lebah perannya dapat membantu penyerbukan dan menjaga kesehatan tanaman kopi agar tidak mudah rontok saat musim panen akan tiba. Namun, karena jumlah koloni lebah berkurang belum terlihat perbaikan hasil panen kopi. Dengan tidak menggunakan pestisida pada tanaman kopi, pada tahun 2023 lalu, petani merasakan efek paceklik yang menyebabkan hasil panen kopi menurun drastis karena mengalami kerontokan buah.

4.3 Kondisi Pertanian

Pekon Basungan berada pada kategori daerah dataran tinggi. Kondisi daerah tersebut sangat cocok untuk budidaya tanaman seperti kopi. Kopi menjadi komoditas unggulan di *Pekon* Basungan yang dipanen setahun sekali. Biasanya musim panen kopi adalah rentang bulan September sampai Desember.

Namun selain kopi terdapat juga tanaman sela pada lahan perkebunan masyarakat. Tanaman sela yang ditanam adalah pohon-pohon berkanopi tinggi seperti alpukat, durian, jengkol, petai, dan aren. Tanaman sela tersebut membantu petani untuk mendapatkan penghasilan lain ketika musim paceklik tiba yakni selepas berakhirnya masa panen kopi. Biasanya hasil tanaman sela tersebut dijual kepada tengkulak²¹, tetangga sekitar, atau untuk dikonsumsi sendiri.

Menurut Iskandar, (1988) disebutkan bahwa adanya tanaman sela tajuk tinggi pada lahan kebun kopi adalah untuk melindungi tanaman kopi dari paparan

²¹ Petani besar atau disebut bos kopi oleh masyarakat *pekon* Basungan yang membeli hasil pertanian kopi dan menerima hasil tani lainnya seperti buah-buahan.

sinar matahari langsung, serta memperpanjang umur ekonomi tanaman. Hal ini karena kopi merupakan jenis tanaman yang memerlukan cahaya tidak penuh. Adanya tanaman sela berpengaruh terhadap pertumbuhan kopi, serta kualitas kopi yang dihasilkan (Sobari et al., 2012)²².

Sebelum dijual kepada tengkulak, kopi yang dipanen oleh petani harus diproses terlebih dahulu. Proses tersebut meliputi pemetikan kopi, penjemuran, lalu penggilingan. Kopi yang dapat dipetik hanya kopi yang telah berwarna merah. Setelah dipetik kopi kemudian dijemur dan digiling. Menjemur kopi masih dilakukan secara tradisional yakni di bawah sinar matahari. Sementara untuk penggilingan, karena tidak semua petani memiliki alatnya biasanya mereka membayar kepada petani lain yang memiliki alat penggiling kopi. Setelah digiling kopi baru dapat dijual kepada tengkulak.

Kondisi pertanian pada tahun 2023 lalu sedang mengalami penurunan hasil panen dibandingkan pada tahun sebelumnya. Menurut petani mereka hanya mendapatkan hasil panen kopi berkisar dua sampai lima kuintal saja. Sementara pada tahun 2022 hasil panen bisa mencapai kisaran satu sampai lima ton kopi. Kondisi tersebut juga diperparah dengan naiknya harga kopi sebesar Rp35,000,00 sampai dengan Rp40,000,00. Namun, tingginya harga kopi yang berlaku saat itu tidak seimbang dengan perolehan hasil panen yang didapatkan petani. Akibatnya petani merasa perolehan penghasilan dari kopi tidak dapat menutup modal yang mereka keluarkan untuk membeli keperluan pertanian seperti pupuk dan obat tanaman.

4.4 Sejarah Terbentuknya Kelompok Tani Hutan

Terbentuknya KTH di *Pekon* Basungan pada awalnya dibentuk agar masyarakat bisa mendapatkan izin pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm). Izin mengelola hutan bertujuan untuk memperjelas status wilayah yang mereka tempati. Hal tersebut disampaikan oleh ketua Gapokhut

²² Iing Sobari, Sakiroh, dan Eko Heri Purwanto, 2012, **PENGARUH JENIS TANAMAN PENAUNG TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PERSENTASE TANAMAN BERBUAH PADA KOPI ARABIKA VARIETAS KARTIKA 1**, 218

yang berinisiatif mencari jawaban untuk melindungi masyarakat di sekitar kawasan hutan.

“Kami dulunya itu awal mulanya di sini kan disebutnya kawasan mba... Kebetulan di wilayah kami itu kan dulu ikut Banjir, sedangkan KK nya kami ikut Lampung Barat. Banjir itu kan Way Kanan. ...Nah gimana caranya biar bisa ikut Lampung Barat, kami harus berHKm.” (hasil wawancara bapak S, 2 Januari 2024).

Berdasarkan penjelasan bapak S, ia harus memiliki izin mengelola hutan melalui HKm agar mendapat perlindungan dari wilayah Lampung Barat. Izin HKm pertama kali turun pada tahun 2010 dengan masa percobaan selama lima tahun. Ketika masyarakat telah mendapat izin HKm, ada tanggung jawab yang harus mereka penuhi. Masyarakat diwajibkan untuk menanam pohon tajuk tinggi sebanyak 400 batang pada area lahan perkebunan. Hal tersebut untuk menilai apakah masyarakat dapat memperbaiki lahan yang terbuka agar kembali rimbun.

Setelah dua tahun tepatnya pada tahun 2012, KTH mendapatkan perpanjangan izin HKm selama 35 tahun. Hal tersebut karena masyarakat dapat membuktikan komitmennya untuk merimbunkan lahan hutan. Hal ini disampaikan oleh bapak S yakni:

“Pertama dulu belum 35 tahun ya... 5 tahun. Baru berjalan 2 tahun mba... berjalan 2 tahun ya..., saya ajukan ke 35 tahun. Kan bisa diajuin ke 35 tahun dengan catatan memang masyarakat siap di HKM kan, gitu. Dengan mau menanam tajuk tinggi segala macem, ya alhamdulillah respon bagus semua. Alhamdulillah masyarakat kami simpati semua, oke semua, nanem-nanem-nanem kita ajuin 35 tahun di acc, gitu. 2012 kami ajuin 35 tahun clear mba”. (wawancara bapak S, 2 Januari 2024)

Sebelum mendapatkan izin HKm, masyarakat merasa takut dan resah karena harus membayar *janggolan*²³ kepada wilayah Way Kanan. Pungutan pajak tersebut wajib dibayarkan setiap tahunnya dengan nilai setara dengan jumlah 25 kilo kopi. Misalnya harga satu kilogram kopi Rp30.000 dikalikan dengan 25 kg, maka jumlah *janggolan* yang harus dibayarkan setiap tahunnya adalah Rp750.000. Bila tidak membayar mereka bisa mendapatkan ancaman

²³ Pajak tidak resmi yang dibayarkan petani kepada wilayah Way Kanan.

penyerangan dari wilayah Way Kanan. Terkait hal tersebut, ketua Gapokhut menyampaikan alasannya berinisiatif untuk mencari perlindungan yakni karena:

“...karena resah lah mungkin awal mulanya resah. Setiap tahun itu kan kena 25 kilo mba. (apa itu pak?) kopi. Kalo bahasa jaman dulu tuh apa... janggolan. Untuk bayar pajek tuh ke wilayah Way Kanan. Karena itu tadi wilayahnya masuk wilayah Way Kanan kita. ...Nah saya ke Liwa ngambil GPS sama tim. Saya pengen tahu, memang di sini ini kok KTPnya ikut Lampung Barat tapi kok wilayahnya ikut Way Kanan. ... Nah di cek... ternyata ikut lah Lampung Barat, begitu.” (wawancara ketua Gapokhut bapak S, 2 Januari 2024).

Kepengurusan kawasan hutan awalnya dipegang seluruhnya oleh ketua Gapokhut yakni bapak S. Akan tetapi pada tahun 2019 dibuat dua sub kelompok dengan nama KTH KTH Wono Rejo 1 di wilayah pemangku²⁴ 6 dan KTH Wono Rejo 2 di wilayah pemangku 4. Terbentuknya sub kelompok tersebut bertujuan untuk membantu meringankan tugas ketua Gapokhut sebagai pengurus utama seluruh kawasan hutan pada saat itu.

“Nah dari situ tak suruh bentuk sub biar saya ngga begitu capek gitu. Kita bentuk satu sub, dua sub. Biar memperkecil gitu loh mba. Untuk pengawasan saya kan tinggal tak panggil ketua sub berapa... kan gitu, lebih enak sayanya.” (hasil wawancara ketua Gapokhut bapak S, 2 Januari 2024).

KTH Wono Rejo 1 memiliki jumlah anggota yakni 26 orang dan KTH Wono Rejo 2 memiliki jumlah anggota 25 orang. Sub KTH terbentuk secara musyawarah khususnya masyarakat yang berada di wilayah pemangku 4 dan 6. Kedua pemangku ini letak wilayahnya berada dekat dengan kawasan hutan, sehingga kehadiran KTH sangat dibutuhkan agar pengelolaan kawasan hutan oleh masyarakat lebih teratur. Bapak MR selaku ketua KTH menyampaikan yakni:

“Kelompok tani ini inisiatif dari masyarakat yang ada di pemangku 4. Jadi bikin kesepakatan gitu kumpulan. Sebelumnya kan kalo ngga ada... itu kan ngga ada yang ngurus. Kalo udah disusun jadi ada yang ngurus di kawasan. Tujuannya biar kedepannya biar enak, memudahkan program-program pemerintah. Karena kalau

²⁴ Merupakan penyebutan istilah dusun di Pekon Basungan, Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat.

enggga ada kelompoknya susah juga mba. ...Yang jelas sama program dari pemerintah juga kan enak kalo kita udah punya wadahnya mba.” (wawancara bapak MR, 29 Desember 2023).

Dibentuknya KTH menjadi wadah untuk mengatur dan mengawasi kegiatan pengelolaan hutan oleh masyarakat. Pada saat belum melakukan HKm, masyarakat masih abai akan keberlanjutan lingkungan hutan. Masyarakat masih suka melakukan penebangan pohon secara ilegal untuk melebarkan lahan perkebunan. Di sisi lain tindakan tersebut dilakukan karena masyarakat belum mengetahui peraturan tentang tata cara pengelolaan kawasan hutan yang benar.

Namun, setelah melakukan HKm masyarakat menjadi lebih perhatian dalam menjaga kelestarian hutan. Salah satunya dengan melakukan penanaman pohon tajuk tinggi. Pada tahun 2016, ketua Gapokhut berinisiatif menyampaikan usulan untuk menanam pohon jenis HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu). Tanaman tersebut seperti alpukat, durian, aren, jengkol, serta petai. Hal tersebut disampaikan oleh bapak S yakni:

“... berjalannya waktu 2016 saya rapat di hotel bukit randu saya orang protes satu-satunya untuk Lampung Barat. Karena kenapa... di wajibkan 400 batang tajuk tinggi mba. Sedangkan itu ngga ada pemanfaatan untuk kami. Maunya apa katanya gitu. Ya mau saya 50 persen tajuk tinggi itu 50 persen HHBK. Contohnya ya kaya alpukat, jengkol, itu kan tajuk tinggi. Cuman kan kita ngga negrusak batang, tapi kita ngambil buah.” (wawancara bapak S, 2 Januari 2024).

Usulan tanaman HHBK dari ketua Gapokhut semakin membuat masyarakat lebih giat menanam tajuk tinggi. Berjalannya waktu pada tahun 2021, KTH mendapatkan penghargaan Kalpataru atas jasa mereka dalam memulihkan lahan hutan. Atas pencapaian tersebut membawa KTH mendapat apresiasi dari pemerintah untuk membudidayakan lebah dengan jenis trigona.

V.I KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Anggota KTH Wono Rejo merupakan petani pemula dalam budidaya lebah trigona yang bertujuan agar:
 - a. KTH memiliki peningkatan keterampilan usaha tani baru melalui budidaya lebah. Namun, hingga saat ini, kegiatan budidaya lebah oleh KTH masih berfokus pada pemeliharaan saja. Meskipun demikian, hal ini berdampak terhadap motivasi petani untuk melakukan penanaman. Di samping untuk menjaga keberlanjutan hidup lebah, penanaman juga untuk meningkatkan kerapatan lahan hutan yang terbuka untuk perkebunan.
 - b. KTH dapat memanfaatkan peran lebah untuk meningkatkan profuktivitas kopi. Menurut petani, Keberadaan lebah yang berada di sekitaran kebun kopi tidak mengganggu tanaman. Namun, petani belum melihat dampak keberadaan lebah dalam mengatasi fluktuasi produksi kopi. Hal ini disebabkan karena petani tidak mendapatkan dukungan dalam
2. Pengembangan kapasitas dalam budidaya lebah dilakukan melalui upaya-upaya yakni:
 - a. Melalui pelatihan yang pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk pemberian materi dan praktik lapangan. Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka. Pelatihan dilakukan di pos sekretariat KTH oleh petani ahli dari daerah Kecapi yang menggeluti usaha udidaya lebah. Namun sayangnya, petani hanya mendapatkan pelatihan sebanyak satu kali. Pelatihan yang diberikan hanya sebatas pada pemeliharaan lebah dan perawatan sarang. Tidak ada pelatihan intensif berjangka

yang dilakukan, sehingga KTH juga hanya berfokus pada pemeliharaan.

- b. Melalui pendampingan, anggota KTH tidak mendapatkan pendampingan budidaya lebah. Pendampingan kurang memahami standar pelaksanaan budidaya lebah karna merasa bukan bagian tanggung jawabnya. Perhatian dari pendamping terhadap budidaya lebah hanya sebatas memberikan arahan untuk membuat buku laporan kegiatan, serta melakukan penanaman untuk pakan lebah dan menambah kerapatan lahan hutan.
3. Secara keseluruhan disimpulkan bahwa kapasitas KTH dalam budidaya lebah ditunjukkan dari segi praktiknya. Anggota KTH mengetahui teknik pemeliharaannya berdasarkan jenis lebah, jenis tanaman pakan, penempatan stup, dan cara memanen madu. Anggota KTH juga mengetahui madu trigona memiliki rasa yang berbeda dengan madu hutan biasanya. Rasa asam madu trigona khasiatnya lebih baik untuk proses penyembuhan dan menguatkan daya tahan tubuh.

Namun tentu tidak mudah untuk mengembangkan praktik budidaya ini agar mendatangkan nilai tambah di dalamnya. Sebab, saat ini petani masih berokus pada pemeliharaan koloni lebah. Kapasitas petani juga belum sampai pada tahap untuk memecah koloni dan mencari ratu lebah sendiri. Jika sudah bisa meningkatkan jumlah koloni, akan muncul nilai tambah yang diharap memberikan efek berganda seperti peningkatan pendapatan melalui hasil madu dan perbaikan hasil panen kopi oleh lebah.

6.2 Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan adalah:

- a. Bagi anggota KTH diharap bisa mengikuti pelatihan intensif agar mampu meningkatkan nilai tambah bagi peningkatan ekonomi melalui hasil madu. Dengan begitu, anggota KTH dapat berperan sebagai *local champion* yang menginisiasi masyarakat sekitar agar mau terlibat dan bekerja sama menciptakan perubahan positif.

- b. Bagi pendamping agar lebih tegas dan perhatian terhadap perkembangan budidaya lebah KTH. Pendamping seharusnya dapat memberi akses kepada KTH untuk mendapatkan bantuan pelatihan intensif. Dengan demikian, budidaya lebah oleh anggota KTH tidak hanya untuk sekedar dipelihara dan dirawat. Akan tetapi, KTH juga dapat memanfaatkan peran lebah untuk memperbaiki kualitas dan kuantitas hasil panen kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arachim, F. (2017). Pengembangan Kapasitas Wisata Budaya Masyarakat Melalui Program Kesenian Sasakala Karinding Kinanti Di Pkbn Kinanti Kecamatan Lembang. *Jurnal EMPOWERMENT*, 6(1), 25–37.
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Creswell, J. W. (2013). *RESEARCH DESIGN: QUALITATIVE, QUANTITATIVE, AND MIXED METHODS APPROACHES* (4TH ED). SAGE Publications, Inc.
- Dewantari, M., & Suranjaya, I. G. (2019). Pengembangan Budidaya Lebah Madu Trigona Spp Ramah Lingkungan Di Desa Antapan Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *Buletin Udayana Mengabdi*, 18(1), 114–119. <https://doi.org/10.24843/BUM.2019.v18.i01.p23>
- Dewi, S., Umar, S., Massiri, S. D., Pribadi, H., & Alam, A. S. (2021). Peran Pendamping Terhadap Pembangunan Hutan Desa Di Desa Tongku Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una. *Jurnal Warta Rimba*, 9(188–199).
- Gugule, H., & Mesra, R. (2022). Peran Program Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat (Ppm) Dalam Inovasi Tanaman Coklat Pada Kelompok Tani Di Desa Mopusi Kabupaten Bolaang Mongondow. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4139>
- Herman, Rosmita, & Rido Idham. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Suku Talang Mamak Dalam Budidaya Madu Kelulut Di Kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Indragiri Hulu. *ASKETIK*, 6(1), 85–102. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i1.190>
- Huda, N. (2021). Pengembangan Kapasitas Kelompok Tani dalam Penerapan Pertanian Terpadu di Nglebak, Karanganyar. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 2(2), 143–154. <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v2i2.102>
- Larasati, F. A., Qurniati, R., & Herwanti, S. (2015). Peran Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat (PKSM) dalam Membantu Masyarakat Mendapatkan

- Izin Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 20(1), 9–17.
- Mack, N., & Woodsong, C. (2005). *QUALITATIVE RESEARCH METHODS: A DATA COLLECTOR'S FIELD GUIDE*. FLI USAID.
- Mekar Sari Eka Putri, Hery Bachrizal Tanjung, & Zul Irfan. (2023). Analisis Partisipasi Anggota Kelompok Tani Hutan Pada Kegiatan KTH Di Kota Padang. *Jurnal Niara*, 16(1), 132–148. <https://doi.org/10.31849/niara.v16i1.13953>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *QUALITATIVE DATA ANALYSIS: A METHODS SOURCEBOOK* (EDITION 3). Sage.
- Pranita, D., & Mushtofa, B. M. (2021). Pemberdayaan Dan Pengembangan Agrowisata Lebah Madu Trigona Dalam Mendukung Pengembangan Geopark Belitung. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 9(2). <https://doi.org/10.7454/jvi.v9i2.256>
- Sapri, Wahyuni, S., Rohayu, S., Gunawan, Rohana, & Qodri, M. A. (2022). Pengembangan Usaha Budidaya Lebah Madu Kelulut pada Kelompok Tani Hutan Tunggal Warga Sukajadi. *AJAD : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.35870/ajad.v2i2.110>
- Saprina, S., Chalil, D., & Negara, S. (2022). Dampak Integrasi Tanaman Kopi dengan Budidaya Lebah terhadap Peningkatan Pendapatan dan Produksi Biji Kopi di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 5(3), 529–542. <https://doi.org/10.37637/ab.v5i3.994>
- Sari, N., Noor, I., & Prasetyo, W. Y. (2014). Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Pemerintah Daerah Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Perizinan Terpadu (Studi pada Kantor Pelayanan dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kediri). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 2(4), 634–640.
- Sekarningrum, B., Yunita, D., & Gunawan, W. (2022). Peningkatan Kualitas Petani Kopi sebagai Modal Sosial di Jawa Barat. *Sawala : Jurnal pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat*, 3(2), 82–87. <https://doi.org/10.24198/sawala.v3i2.37271>
- Sobari, L., Sakiroh, & Purwanto, E. H. (2012). Pengaruh Jenis Tanaman Penaung Terhadap Pertumbuhan Dan Persentase Tanaman Berbuah Pada Kopi Arabika Varietas Kartika 1. *Buletin RISTRI*, 3(3), 217–222.
- Sudirman, S., Bayuardi, G., & Equanti, D. (2022a). Pemberdayaan Petani Lebah Madu Di Kawasan Taman Nasional Danau Sentarum Sebagai Penguatan

Kapasitas (Studi Kasus Desa Vega). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(2). <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.3093>

Yunianto, A. S., & Jannetta, S. (2020). Potensi budidaya lebah madu sebagai harapan di tengah pandemi Covid-19. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 2, 192–200. <https://doi.org/10.31258/unricsce.2.192-200>

Yusuf, A. M. (2014). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF PENELITIAN GABUNGAN*. Kencana.